

## AUGMENTATIF DAN ALTERNATIF KOMUNIKASI DALAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS

Wizerti Ariastuti Saleh<sup>1</sup>, Nurul Mutahara<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

Email: wizerti@unm.ac.id, nurulmutahara@unm.ac.id

### ABSTRAK

Keterbatasan komunikasi anak autis berdampak pada kehidupan anak. Hal yang paling sederhana adalah anak tidak mampu untuk menyatakan keinginannya dengan jelas sehingga membuat lawan bicara salah paham bahkan tidak mampu menanggapi keinginan anak. Kejadian berulang menyebabkan anak frustrasi hingga tantrum. *Augmentative and alternative communication* (AAC) dengan menggunakan aplikasi *smartphone* menjadi salah satu solusi yang dianggap mampu mengembangkan kemampuan komunikasi anak autis. Aplikasi *smartphone* yang digunakan berisi gambar dan suara yang mewakili keinginan anak. Untuk mengetahui efektivitas aplikasi bantuan maka dilakukan uji efektivitas aplikasi bantuan komunikasi pada 1 orang subjek anak autis usia 10 tahun di SLBN 2 Makassar. Melalui eksperimen dalam penelitian subjek tunggal atau *single subject research* (SSR) diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan komunikasi setelah dilakukan intervensi melalui dengan aplikasi bantuan komunikasi.

**Kata kunci** : *Autis, AAC, Aplikasi, Komunikasi*

### PENDAHULUAN

Fungsi komunikasi tidak terbatas sebagai penyampaian informasi. Bagi anak komunikasi juga membangun kecerdasan emosi dan social serta membentuk rasa percaya diri. Melalui komunikasi, anak dapat mengekspresikan perasaan senang, sedih, dan marah sehingga menjalin hubungan dengan lingkungan. Dijelaskan oleh (Jamil, n.d.) bahwa dengan berkomunikasi anak dapat saling mengenal, bertukar pikiran, membangun kepercayaan, dan memahami. Lebih spesifiknya komunikasi dilakukan agar anak dapat menyampaikan keinginan, melakukan kegiatan, atau bahkan menyatakan perasaan. Dapat dikatakan komunikasi akan terlibat dalam setiap kegiatan anak, sehingga diupayakan agar anak memiliki kemampuan bahasa yang baik dalam komunikasi.

Dalam melakukan komunikasi, anak membutuhkan kemampuan mengolah symbol-symbol bahasa menjadi kata bermakna, kemampuan merangkai kata demi kata menjadi sebuah kalimat berisi sebuah pesan dan kemampuan untuk memahami bahasa yang disampaikan oleh lawan bicara. Umumnya kemampuan komunikasi berkembang saat anak mulai mengenal bahasa. Menurut tahapan perkembangan Bahasa oleh Piaget dan Vygotsky, pada usia 0-1 tahun perkembangan bahasa anak berada pada tahap pralinguistic, kemudian dilanjutkan ke tahap linguistic pada usia 1-5 tahun ((Kurniati, 2017). Pada usia 0-1 tahun, perkembangan bahasa anak ditandai dengan adanya kemampuan meraban seperti menangis, tertawa dan membunyikan suara berupa suku kata yang terdiri dari dua huruf. Usia 1-5 tahun, anak mulai

mengucapkan kata-kata sederhana yang mewakili suatu objek, kemudian berkembang menjadi dua kata, hingga mampu merangkai 3-5 kata menjadi suatu kalimat bermakna.

Usia 1-5 tahun menjadi moment penting untuk perkembangan bahasa anak. Menurut (Marisa, 2015), anak mulai mengumpulkan banyak kosa kata pada usia 1 sampai 3 tahun dan pada usia 3 tahun anak mulai mengaplikasikan kata untuk berinteraksi. Anak yang mengalami hambatan perkembangan bahasa pada usia tersebut akan kesulitan dalam menjalin komunikasi dengan orang disekitarnya. Keterlambatan bahasa dan bicara anak akan mempengaruhi 8% usia prasekolah anak dan jika dibiarkan akan mempengaruhi usia sekolah anak (Berkman et al., 2015).

Salah satu kondisi yang menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan bahasa anak adalah Autism. Gangguan autistic merupakan gangguan perilaku kompleks yang berkembang sebelum usia 3 tahun (Miles et al., 2006). Berbagai hambatan perkembangan dialami oleh anak autis termasuk perkembangan bahasa yang berdampak pada interaksi dan partisipasi anak dalam komunikasi dengan lingkungannya. Gangguan perkembangan yang dialami anak autis menyebabkan terhambatnya komunikasi baik saat anak menyampaikan keinginan maupun menanggapi pesan yang disampaikan oleh orang lain secara verbal maupun nonverbal. Dalam *Diagnostic and*

*Statistical Manual (DSM) V of Autism Spectrum Disorder* (Volden, 2017), dijelaskan bahwa anak dengan autisme mengalami defisit pada perilaku komunikasi baik verbal maupun nonverbal yang ditandai dengan tidak adanya kontak mata hingga pemahaman dan penggunaan komunikasi.

Keterbatasan komunikasi anak autis berdampak pada kesulitan dalam menyatakan apa yang dibutuhkan atau diinginkan, membuat *partner* komunikasi mengalami kesulitan untuk memahami informasi yang disampaikan anak. Sehingga partner komunikasi tidak dapat memberikan *feedback* yang diinginkan anak. Kondisi yang terus berulang membuat anak berteriak hingga tantrum, menunjukkan perilaku agresif seperti marah, menyakiti orang lain dan/atau diri sendiri, hingga merusak barang barang disekitar. Kondisi lain yang terjadi akibat ketidakmampuan dalam melakukan komunikasi adalah, anak menjadi pasif dalam berinteraksi dengan sekitar. Akibatnya, anak tidak dapat mengekspresikan keinginan. Anak akan kesulitan mengembangkan perilaku, pembelajaran akademik yang terbatas, kurangnya prospek pekerjaan dan jaringan sosial yang buruk, (Iacono et al., 2016).

Kesulitan yang dialami oleh anak autis dalam mengekspresikan keinginan membutuhkan *Augmentative, and alternative communication* (AAC). *American Speech Language-Hearing Association*

(Beukelmen & Light, 2020), mengemukakan bahwa AAC merupakan bidang praktik klinis yang menangani kebutuhan individu yang mengalami ketidakmampuan dalam komunikasi yang signifikan dan kompleks, yang ditandai dengan adanya gangguan dalam produksi dan/atau pemahaman bahasa wicara.

AAC terdiri atas tiga jenis, tanpa teknologi, teknologi rendah, dan teknologi tinggi, (Dewi et al., 2019). AAC dengan bantuan teknologi tinggi dianggap mampu memenuhi kebutuhan komunikasi anak autis. Teknologi saat ini telah menggunakan software dan hardware canggih seperti android/ipad/iphone yang telah menyediakan aplikasi-aplikasi bantuan komunikasi untuk anak autis.

Aplikasi dalam sebuah *smartphone* sudah banyak digunakan dalam meningkatkan komunikasi anak autis.

Berdasarkan latar belakang diatas, perlu untuk mengetahui efektivitas aplikasi bantuan untuk pengembangan komunikasi anak autis.

## METODE

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dan didukung suatu rancangan eksperimen dengan penelitian subject tunggal, atau lebih dikenal *single subject research* (SSR). SSR mengacu pada strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tingkah laku subjek secara individu. Melalui eksperimen, uji coba aplikasi bantuan komunikasi dilakukan

terhadap seorang anak Autis usia 10 tahun yang mengalami hambatan komunikasi verbal di SLBN 2 Makassar.

Dalam hal komunikasi, subjek mampu untuk melakukan kontak dengan lawan bicara dengan cara menarik lengan, menunjuk. Jumlah kosa kata yang diucapkan kurang lebih 10 kata, termasuk sebutan untuk anggota keluarga seperti mama, papa, kaka, dek dan aji. Kata lain seperti “bu (ibu), pa (apa), mam (makan/minum), dak (tidak), dan tu (itu/sepatu/baju/dll).

Pengumpulan data dilakukan berdasarkan tujuan penelitian, yaitu tes perbuatan melalui 10 item tes untuk mengetahui efektivitas aplikasi bantuan komunikasi untuk anak autis. Pedoman skor yang digunakan yaitu minimal 0 dan skor maksimal 20.

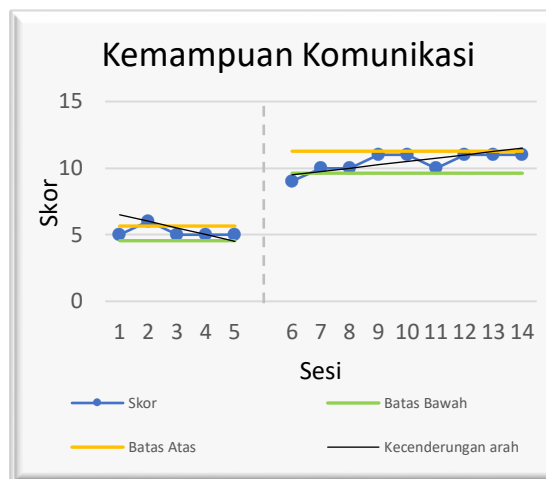
Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif. Pada penelitian dengan kasus tunggal penggunaan statistik yang kompleks tidak dilakukan tetapi lebih banyak menggunakan statistik deskriptif yang sederhana (Sunanto, 2005, hlm. 65).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada subjek inisial RY, melalui 2 fase yaitu: *Baseline* (A1), *intervensi* (B). Setiap sesi berdurasi selama 30 menit yang dilakukan selama proses pembelajaran disekolah.

Fase *Baseline* (A1) dilakukan sebanyak 5 sesi dengan rata-rata perolehan skor 4,2 dan Fase *intervensi* (B) dilakukan selama 9 sesi dengan rata-rata perolehan skor 10,22. Untuk

melihat kemampuan komunikasi subjek RY, dapat diamati pada grafik berikut:



Fase *baseline* (A1) memperoleh skor terendah 5 dan skor tertinggi 6 yang diperoleh pada sesi ke 2 dari 5 sesi yang dilakukan. Empat dari lima data berada dalam rentang batas atas (5,65) dan batas bawah (4,55) sehingga data *variable* sebesar 80%. Tetapi melihat skor pada 3 sesi akhir *fase baseline* (A1) yang tidak mengalami perubahan baik penurunan maupun peningkatan. Selain itu, garis kecenderungan arah terlihat menurun, maka dapat diputuskan untuk melakukan *intervensi*.

Intervensi (B) dilakukan menggunakan aplikasi bantuan komunikasi yang memuat gambar-gambar yang dikenal anak. Selain gambar, aplikasi juga memuat suara yang memungkinkan anak mengulang kata-kata yang disebutkan. Peningkatan terjadi sejak awal pemberian intervensi yaitu skor 9 dan meningkat hingga skor tertinggi yaitu 11. Pemberian intervensi dihentikan

setelah data stabil. Delapan dari sembilan sesi memenuhi ambang batas atas yaitu 11,27 dan batas bawah 9,62 sehingga data intervensi (B) dinyatakan stabil 88,89% dengan kecenderungan arah meningkat.

Hasil analisis data dalam kondisi dapat dilihat dalam tabel dibawah ini Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis Dalam Kondisi Kemampuan Komunikasi RY

Kondisi	A1	B
Panjang Kondisi	4	9
Estimasi Kecenderungan Arah	/ \	
Kecenderungan Stabilitas	Variable 80%	Stabil 88,89%
Jejak Data	/ \	
Level Stabilitas	(-) <u>6-5</u> (-1)	(+) <u>11-9</u> (+3)

Hasil Analisis Antar Kondisi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Rangkuman Analisis Antar Kondisi Kemampuan Komunikasi RY

Perbandingan Kondisi	B/A1
Perubahan Kecenderungan Arah dan Efek	/ \ (-) (+)
Perubahan Stabilitas	Variabel ke stabil
Level Perubahan	9-5 (+4)

Persentasi Overlap	0:9 x 100% (0)
--------------------	-------------------

Hasil analisis data menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan Lasswell (Wenxiu, 2015) sesuai dengan unsur-unsur komunikasi: 1) memulai sebuah pembicaraan baik secara verbal maupun non verbal; 2) menyampaikan pesan dengan jelas; 3) menggunakan media; 4) menerima/memahami pesan yang disampaikan; dan 5) menunjukkan efek yang sesuai.

Hasil temuan awal yang diperoleh pada kata penelitian, menunjukkan Subjek RY belum memenuhi lima unsur komunikasi. Anak belum mampu memulai percakapan secara verbal, dan menyampaikan pesan dengan menarik/menunjuk.

Pemberian intervensi melalui AAC dengan aplikasi bantuan komunikasi, mengharuskan subjek menyebutkan kata-kata kunci aplikasi, seperti “nama subjek”, “minta”, “suka”, “tidak”. Subjek diminta menyebutkan nama benda/kegiatan yang ada ditunjukkan dan/atau ingin dilakukan seperti “makan”, “minum”, “main”, “nonton”, dan “baca”.

Dalam proses intervensi, subjek mendengar kata-kata afirmasi seperti “hebat”, “kamu bisa”, dan “maaf sekali lagi”, serta *feedback* ucapan terimakasih dan berbagai ekspresi.

Hasil akhir dalam proses intervensi adalah subjek mampu memulai komunikasi menggunakan

komunikasi subjek RY setelah adanya pemberian intervensi.

Kemampuan komunikasi anak diukur melalui kesesuaian perilaku komunikasi aplikasi, menyampaikan keinginan dengan bahasa verbal seperti “bu, RY mau” kemudian menunjukkan gambar yang ada pada aplikasi. Subjek belum mampu menyebutkan nama kegiatan/keinginan dengan jelas, masih membutuhkan bantuan. Selain itu anak masih membutuhkan bantuan dalam menunjukkan ekspresi dan mengucapkan kata “terimakasih”.

## PENUTUP

### Simpulan

Penggunaan aplikasi bantuan komunikasi, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi pada anak autis. Penggunaan AAC dengan media aplikasi *smartphone* berdampak pada meningkatnya kemauan berinteraksi dengan orang lain, anak mampu menyampaikan keinginan, dan lawan komunikasi memahami pesan yang disampaikan anak sehingga mampu untuk menjalin komunikasi dengan orang lain.

### Saran

Penggunaan aplikasi bantuan komunikasi harus dengan pengawasan orang tua/guru untuk mencegah penggunaan *smartphone* yang berlebihan. Guru dapat menggunakan aplikasi bantuan komunikasi dalam pembelajaran dikelas, dengan mengupload gambar-gambar yang sesuai dan dibutuhkan oleh anak.



**Daftar Pustaka**

- Berkman, N. D., Wallace, I., Watson, L., Coyne-Beasley, T., Cullen, K., Wood, C., & Lohr, K. N. (2015). Evidence synthesis: Number 120. *Screening for Speech and Language Delays and Disorders in Children Age 5 Years or Younger: A Systematic Review for the U.S. Preventive Services Task Force*, 2, 210.
- Dewi, N. H. F., Assjari, M., & Tjasmi, M. (2019). Penggunaan Sistem Komunikasi Alternatif I-Talk Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Cerebral Palsy. *Jassi Anakku*, 20(2), 31–43.
- Iacono, T., Trembath, D., & Erickson, S. (2016). The role of augmentative and alternative communication for children with autism: Current status and future trends. *Neuropsychiatric Disease and Treatment*, 12, 2349–2361. <https://doi.org/10.2147/NDT.S95967>
- Kurniati, E. (2017). Perkembangan Bahasa Pada Anak dalam Psikologi Serta Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(3), 47–56. <https://doi.org/10.33087/JIUBJ.V17I3.401>
- Marisa, R. (2015). PERMASALAHAN PERKEMBANGAN BAHASA DAN KOMUNIKASI ANAK RIANDI MARISA FKIP Universitas Almuslim. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 1–9.
- Review著者, G., Miles, J. H., & Mccathren, R. B. (2006). *自閉症概説 (Autism Overview) 疾患の特徴 臨床所見*. May, 1–13.
- Sunanto, J., et al. (2006). Penelitian dengan Subjek Tunggal. Bandung: UPI PRESS
- Volden, J. (2017). Autism Spectrum Disorder. *Perspectives in Pragmatics, Philosophy and Psychology*, 11(February), 59–83. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-47489-2\\_3](https://doi.org/10.1007/978-3-319-47489-2_3)
- Wenxiu, P. (2015). Analysis of New Media Communication Based on Lasswell's "5W" Model. *Journal of Educational and Social Research*, 5(3), 245–250. <https://doi.org/10.5901/jesr.2015.v5n3p245>